

Pemberdayaan Kader dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang Anemia

Empowerment of Cadres in an Effort to Increase Knowledge and Attitudes of Adolescents about Anemia

Yusni Podungge^{1*}, Sri Nurlaily Z², Sri Yulianti W. Mile³
Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Gorontalo

*Penulis Korespondensi

¹yusnipodungge31@gmail.com, ²srinurlailyz@gmail.com,

³sriyuliantimile@poltekkesgorontalo.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 19 Februari 2022; Diterima 27 April 2022; Diterbitkan 31 Mei 2022

Abstrak

Menurut WHO, 2015 anemia diakibatkan oleh defisiensi zat besi, dimana kelompok yang berisiko tinggi salah satunya adalah remaja. Di negara berkembang remaja putri yang mengalami anemia pada umur rata-rata 10-18 tahun mencapai 41,5%. Begitu juga di Indonesia remaja putri yang mengalami anemia defisiensi zat besi yaitu sebanyak 51,7%. Penyelenggaraan kegiatan Posyandu remaja di Kabupaten Bone Bolango bertujuan agar masyarakat khususnya remaja mudah mendapatkan pelayanan kesehatan dalam upaya meningkatkan kewaspadaan dan kesiapsiagaan terhadap resiko yang dapat menimbulkan terjadinya gangguan kesehatan remaja. Berdasarkan studi pendahuluan di Posyandu Remaja Puskesmas Botupingge Kabupaten Bone Bolango didapatkan bahwa total jumlah remaja sebanyak 220 orang, dan yang terdeteksi anemia hanya berjumlah 12 orang. Keadaan ini menunjukkan bahwa masih rendahnya cakupan kunjungan posyandu remaja sehingga tidak terdeteksi kejadian anemia pada remaja. Penjarangan deteksi dini kejadian anemia oleh tenaga kesehatan dan masyarakat lebih difokuskan kepada ibu hamil. Adapun pemberian pendidikan kesehatan tentang anemia pada remaja sudah pernah dilakukan di Posyandu Remaja, namun dalam pelaksanaan dan penerapannya tidak berjalan dengan efektif. Oleh sebab itu sangat diperlukan penyegaran kader Posyandu khususnya tentang anemia. Sasaran pengabdian kepada masyarakat adalah kader Posyandu dan remaja puteri. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk penyegaran materi pada kader remaja melalui ceramah, diskusi, demonstrasi, praktik identifikasi tanda dan gejala anemia, pendampingan kader melalui whatsapp group, pelayanan Posyandu Remaja dan evaluasi pengetahuan melalui kuesioner dan lembar observasi.

Kata Kunci : Anemia, Kader, Pemberdayaan, Remaja

Abstract

According to WHO, 2015 anemia is caused by iron deficiency, where one of the high-risk groups is adolescents. In developing countries, adolescent girls who experience anemia at an average age of 10-18 years reach 41.5%. Likewise in Indonesia, young women who experience iron deficiency anemia are as much as 51.7%. The implementation of youth Posyandu activities in Bone Bolango Regency aims to make it easier for the community, especially teenagers, to get health services in an effort to increase awareness and preparedness for risks that can cause adolescent health problems. Based on a preliminary study at the Posyandu at the Botupingge Health Center, Bone Bolango Regency, it was found that the total number of adolescents was 220 people, and only 12 people detected anemia. This situation shows that the coverage of youth posyandu visits is still low so that anemia is not detected in adolescents. The screening for early detection of anemia by health workers and the community is more focused on pregnant women. The provision of health education about anemia in adolescents has been carried out at the Youth Posyandu, but in its implementation and implementation it is not running effectively. Therefore, it is very necessary to refresh Posyandu cadres, especially regarding anemia. The targets of community service are Posyandu cadres and young women. This activity was carried out in the form of material refresher for youth cadres through lectures, discussions, demonstrations, practice of identifying signs and symptoms of anemia, cadre assistance through Whats.App groups, Youth Posyandu services and knowledge evaluation through questionnaires and observation sheets.

Keywords: Anemia, Cadre, Empowerment, adolescents

PENDAHULUAN

Anemia merupakan masalah gizi yang banyak terdapat di seluruh dunia yang tidak hanya terjadi di negara berkembang tetapi juga di negara maju. Penderita anemia diperkirakan dua milyar dengan prevalensi terbanyak di wilayah Asia dan Afrika. Menurut WHO, 2015 anemia yang dialami diakibatkan oleh defisiensi zat besi, dimana kelompok yang berisiko tinggi salah satunya adalah remaja. Di negara berkembang remaja putri yang mengalami anemia pada umur rata-rata 10-18 tahun mencapai 41,5%. Begitu juga di Indonesia remaja putri yang mengalami anemia defisiensi zat besi yaitu sebanyak 51,7%. Hasil Riskesdas (2013) menunjukkan bahwa proporsi anemia di Indonesia pada kelompok umur 5-14 tahun adalah sebesar 26,4%. Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan proporsi anemia pada kelompok umur 15-24 tahun sebesar 32%, sedangkan proporsi anemia pada perempuan (27,2%) lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki (20,3%) (Jho, Ping, & Natalia, 2020; Maharani, 2020; Nisa, Chikmah, Andari, Muslich, & Amalia, 2020; Resmi & Setiani, 2020; Yuanti, Damayanti, & Krisdianti, 2020).

Anemia didefinisikan sebagai kadar hemoglobin (Hb) yang lebih rendah dari nilai normal di dalam darah untuk kelompok orang menurut umur dan jenis kelamin (WHO, 2015) (Amalia & Tjiptaningrum, 2016; Fauziah, Lutfiasari, & Aminah, 2020; Sari et al., 2020; Yuanti et al., 2020). Anemia juga dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana kadar Hb kurang dari normal yaitu <12 gr/dl pada remaja khususnya putri (WHO, 2011) dan (Udiyono, Saraswati & Adi, 2017) (Jho et al., 2020; Resmi & Setiani, 2020). Hemoglobin adalah protein yang membawa oksigen ke seluruh jaringan tubuh. Ketika seseorang tidak memiliki cukup sel darah merah maka tubuh tidak bisa mendapatkan oksigen sesuai kebutuhannya sehingga orang tersebut akan merasa lelah atau menderita gejala

lainnya (Fikawati.dkk, 2017) dalam (Subratha & Ariyanti, 2020).

Remaja putri rentan mengalami anemia yang disebabkan oleh adanya menstruasi setiap bulannya sehingga dapat menyebabkan banyak kehilangan darah, pengetahuan tentang anemia yang masih kurang dan juga pengetahuan dalam mengkonsumsi makanan yang mengandung zat besi masih banyak yang kurang tepat, sehingga asupan dan penyerapan zat besi di dalam tubuh mengalami hambatan dan tidak maksimal (Amareta & Ardianto, 2018; Resmi & Setiani, 2020).

Remaja putri anemia akan merasakan lesu, menurunkan kemampuan daya ingat sehingga prestasi akademik menjadi tidak optimal dan juga dapat berdampak lebih serius, mengingat remaja merupakan calon ibu yang akan hamil dan melahirkan bayi, sehingga memperbesar risiko kematian ibu, melahirkan bayi premature dan berat bayi lahir rendah (BBLR). Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Bone Bolango menyelenggarakan kegiatan Posyandu remaja agar masyarakat khususnya remaja mudah mendapatkan pelayanan kesehatan dalam upaya meningkatkan kewaspadaan dan kesiapsiagaan terhadap resiko yang dapat menimbulkan terjadinya gangguan kesehatan remaja.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara di Posyandu Remaja Puskesmas Botupingge Kabupaten Bone Bolango didapatkan bahwa total jumlah remaja sebanyak 220 orang, sedangkan yang terdeteksi anemia di Posyandu Remaja hanya berjumlah 12 orang. Keadaan ini menunjukkan bahwa masih rendahnya cakupan kunjungan posyandu remaja karena tidak terdeteksinya kejadian anemia. Penjarangan deteksi dini kejadian anemia oleh tenaga kesehatan dan masyarakat lebih difokuskan kepada ibu hamil. Adapun pemberian pendidikan kesehatan tentang anemia pada remaja sudah pernah dilakukan di Posyandu Remaja, namun dalam pelaksanaan dan penerapannya tidak

berjalan dengan efektif. Oleh sebab itu sangat diperlukan penyegaran kader Posyandu khususnya tentang anemia. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, diharapkan Kader dapat mengidentifikasi kejadian anemia di masyarakat dan bekerja sama dengan petugas Posyandu untuk penatalaksanaan kasus anemia pada remaja.

METODE

Tempat dan Waktu. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan di wilayah Puskesmas Botupingge pada tanggal 9 Juli – 20 November 2021.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah kader Posyandu Remaja berjumlah 9 orang dan remaja putri yang menagalami anemia berjumlah 18 orang.

Metode Pengabdian

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk penyegaran materi pada kader remaja melalui ceramah, diskusi, demonstrasi, praktik identifikasi tanda dan gejala anemia, pendampingan kader melalui whatsapp group dan pelayanan Posyandu Remaja.

Indikator Keberhasilan

Dilakukan evaluasi terhadap capaian target yaitu penurunan angka kejadian anemia pada remaja sebesar 100%, Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini anemia pada remaja, Peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang anemia.

Metode Evaluasi

Dilakukan dengan menggunakan kuosioner yang diberikan sebelum (pre) dan setelah (post) serta lembar observasi identifikasi anemia dan pemeriksaan Hb.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Penyegaran Kader

Kegiatan penyegaran kader dilaksanakan pada tanggal 9 Juli 2021 di Kantor Desa Timbuolo, dilaksanakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat (pengabmas) yang terdiri dari Dosen dan Mahasiswa Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Gorontalo. Tim Dosen berperan sebagai narasumber, fasilitator dan instruktur atau pembimbing dalam kegiatan.

Kegiatan pengabmas diawali dengan pembukaan kegiatan yang dihadiri langsung oleh Kepala Puskesmas, Bidan Koordinator, Bidan Pelaksana Posyandu Remaja, Kepala Desa Timbuolo serta Kader Posyandu Remaja yang merupakan perwakilan Kader dari setiap Desa yang ada di wilayah Puskesmas Botupingge berjumlah 9 orang. Sebelum pemberian materi, diberikan kuesioner pretest kepada kader untuk menilai sejauh mana pengetahuan tentang anemia dan kesehatan reproduksi remaja. Penyegaran materi menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Materi yang diberikan adalah anemia, Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) serta peran dan tugas kader dalam Posyandu Remaja. Kemudian dilakukan dengan demonstrasi cara mengidentifikasi anemia pada remaja putri. Setiap kader dibimbing sampai mampu melakukan praktik identifikasi tersebut. Kader diberikan tugas untuk mengidentifikasi secara langsung kejadian anemia pada remaja putri yang ada di wilayah kerjanya masing-masing.

Tim pengabmas melakukan pendampingan kader melalui whatsapp group sebagai wadah koordinasi terkait kegiatan pelayanan Posyandu Remaja. Metode evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner untuk memperoleh informasi terkait pengetahuan dan sikap terkait anemia pada remaja serta menggunakan lembar observasi berupa ceklist identifikasi anemia oleh kader.

Gambar 1.
Kegiatan Pembukaan Kegiatan
Pengabmas



Gambar 2.
Pemberian Materi Oleh Narasumber Pada
Hari Pertama



Gambar 3.
Praktik Identifikasi Tanda dan Gejala
Anemia



Kegiatan Posyandu Remaja

Setelah kegiatan penyegaran materi, kader diwajibkan untuk mempraktikkan secara langsung cara mengidentifikasi anemia di setiap Desa yang menjadi wilayah kerjanya. Adapun target sasaran adalah setiap kader minimal memperoleh 2 remaja putri yang mengalami anemia. Remaja putri tersebut kemudian dibawa ke Posyandu Remaja untuk pemeriksaan Haemoglobin (Hb). Hasilnya, seluruh remaja terdiagnosis anemia ringan dan anemia sedang, sehingga dilanjutkan dengan pemberian tablet Fe berjumlah 4 tablet untuk dikonsumsi selama 1 bulan. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan melalui whatsapp group kepada remaja putri yang mengalami anemia sehingga memudahkan dalam pemberian materi, diskusi dan evaluasi konsumsi tablet Fe.

Gambar 4.
Kegiatan Posyandu Remaja



Keberhasilan Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan 1 bulan sesudah Posyandu Remaja, yaitu dilakukan dengan kunjungan rumah untuk melakukan pengukuran kembali Hb. Hal ini dilakukan untuk menilai keefektifan konsumsi tablet Fe.

Gambar 5.
Kunjungan Rumah untuk pengukuran Hb akhir



Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat

Pengabdian kepada masyarakat dilakukan sejak bulan Juni sampai dengan November 2021 di Puskesmas Botupingge. Adapun hasil pelaksanaan kegiatan disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

1. Distribusi Sasaran

Tabel 1.
Umur

Umur	Frekuensi	%
11-14 Tahun	5	27,8
15-17 Tahun	11	61,1
18-21 Tahun	2	11,1
Total	18	100,0

Tabel 1 di atas menunjukkan sebagian besar Remaja dengan kelompok umur 15-17 tahun sebanyak 11 Remaja (61,1%).

2. Analisis Univariat

a. Haemoglobin Awal

Tabel 2.
Haemoglobin Awal

Klasifikasi	Frekuensi	%
Anemia Ringan	15	83,3
Tidak Anemia	3	16,7
Total	18	100,0

Tabel 2 di atas menunjukkan sebagian besar remaja dengan anemia ringan sebanyak 15 orang (83,3%).

b. Haemoglobin Akhir

Tabel 3.
Haemoglobin Akhir

Klasifikasi	Frekuensi	%
Anemia	0	0,00
Tidak Anemia	18	100,0
Total	18	100,0

Tabel 3 di atas menunjukkan seluruh remaja tidak mengalami anemia sebanyak 18 orang (100%).

3. Pengetahuan Kader

Tabel 4.
Pengetahuan Kader Sebelum diberikan materi

Pengetahuan	Frekuensi	%
Cukup	1	11,1
Baik	8	88,9
Total	9	100,0

Tabel 4 di atas menunjukkan pengetahuan kader sebelum diberikan materi Deteksi Dini Anemia pada Remaja sebagian besar dengan pengetahuan baik yaitu sebanyak 8 orang (88,9%).

Tabel 5.
Pengetahuan Kader Sesudah diberikan materi

Pengetahuan	Frekuensi	%
Cukup	0	0,00
Baik	9	100,0
Total	9	100,0

Tabel 5 di atas menunjukkan pengetahuan kader sesudah diberikan materi Deteksi Dini Anemia pada Remaja semuanya dengan pengetahuan baik yaitu sebanyak 9 orang (100%).

Tabel 6
Pengaruh Pengetahuan Kader sebelum dan sesudah diberikan Materi

Test Statistics ^a	z	Sig (2-Tailed)
Pre Test	-1.000 ^b	.317
Post Test	-3.873 ^b	0,000

Tabel 6 di atas setelah dilakukan uji *Wilcoxon* hasil analisis data menunjukkan rata-rata pengetahuan kader sebelum dan sesudah pemberian materi Anemia diperoleh bahwa nilai Z sebesar -1.000^b. Secara statistik pengaruh tersebut tidak signifikan ($p\text{-value} = .317 > 0,05$).

4. Pengetahuan Remaja

Tabel 7
Pengetahuan Remaja Sebelum diberikan Materi Anemia

Pengetahuan	Frekuensi	%
Cukup	6	33,3
Baik	12	66,7
Total	18	100,0

Tabel 7 di atas menunjukkan pengetahuan remaja sebelum diberikan materi sebagian besar dengan pengetahuan kurang yaitu sebanyak 6 orang (33,3%).

Tabel 8
Pengetahuan Remaja Sesudah diberikan Materi Anemia

Pengetahuan	Frekuensi	%
Cukup	0	0,00
Baik	18	100,0
Total	30	100,0

Tabel 8 di atas menunjukkan pengetahuan remaja setelah diberikan materi Anemia semuanya dengan pengetahuan baik sebanyak 18 orang (100,0%).

Tabel 9
Pengaruh Pengetahuan Remaja sebelum dan sesudah Pemberian <ateri

Test Statistics ^a	z	Sig (2-Tailed)
Pre test	-3.874 ^b	0,000
Post test	-3.873 ^b	0,000

^b*Uji Wilcoxon*

Tabel 9 di atas setelah dilakukan uji *Wilcoxon* hasil analisis data menunjukkan rata-rata pengetahuan remaja sebelum dan sesudah pemberian materi Anemia, serta hasil pemeriksaan Hb awal remaja dan Hb akhir remaja diperoleh bahwa nilai Z sebesar -3.874^b dan -3.873^b. Secara statistik pengaruh tersebut signifikan ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$).

Tabel 10
Pengetahuan Kader sebelum diberikan materi

Pengetahuan	Frekuensi	%
Cukup	1	11,1
Baik	8	88,9
Total	9	100,0

Tabel 10 di atas menunjukkan pengetahuan kader sebelum diberikan materi Deteksi Dini Anemia pada Remaja sebagian besar dengan pengetahuan baik yaitu sebanyak 8 orang (88,9%).

Tabel 11
Pengetahuan Kader Sesudah diberikan materi

Pengetahuan	Frekuensi	%
Cukup	0	0,00
Baik	9	100,0
Total	9	100,0

Tabel 11 di atas menunjukkan pengetahuan kader sesudah diberikan materi Deteksi Dini Anemia pada Remaja semuanya dengan pengetahuan baik yaitu sebanyak 9 orang (100%).

Tabel 12
Pengaruh Pengetahuan Kader sebelum dan sesudah diberikan Materi

Test Statistics ^a	z	Sig (2-Tailed)
Pretest	-1.000 ^b	.317
Posttest	-3.873 ^b	0,000

Tabel 12 di atas setelah dilakukan uji *Wilcoxon* hasil analisis data menunjukkan rata-rata pengetahuan kader sebelum dan sesudah pemberian materi Anemia diperoleh bahwa nilai Z sebesar -1.000^b. Secara statistik pengaruh tersebut tidak signifikan ($p\text{-value} = .317 > 0,05$).

Pembahasan

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan yang sangat pesat, di mana remaja mulai mengeksplorasi dan menegaskan identitas pribadi (Rachmi et al., 2019). Remaja sebagai penerus dan pemimpin masa depan negara Indonesia, mendapatkan hak dan peluang untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan, terjaminnya kelangsungan hidup dan terhindar dari berbagai gangguan kesehatan (Rohaeti et al., 2018). Tingkat pengetahuan yang dimiliki dapat mempengaruhi remaja dalam menerima suatu informasi. Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat dipengaruhi seberapa banyak informasi yang diperolehnya baik secara langsung maupun tidak langsung (Harahap, 2018).

Tingkat Pengetahuan anemia seseorang merupakan kemampuan dalam memahami kondisi anemia, seperti pemahaman bahwa anemia merupakan keadaan kurangnya sel darah merah, paham tentang tanda gejalanya serta faktor yang bisa menyebabkan anemia contohnya dalam pemilihan makanan yang akan mempengaruhi keadaan gizi individu tersebut (Astuti, Sinta Dewi, 2016; Taufiq, Ekawidnyani, & Sari, 2020). Anemia pada remaja putri secara khusus lebih tinggi jika dibandingkan dengan remaja putra. Hal ini akan berdampak buruk dan lebih serius

karena mengingat remaja putri merupakan calon ibu yang akan hamil dan melahirkan penerus bangsa, serta memperbesar resiko kematian ibu melahirkan, bayi lahir premature dan berat bayi lahir rendah (BBLR) (Nurasiah, 2020).

Dalam hal ini, pengetahuan remaja diukur melalui kemampuan menjawab pertanyaan pre dan post test yang diberikan melalui kuesioner. Sebelum pemberian materi, Kader remaja sudah memiliki pengetahuan yang cukup tentang anemia, diperoleh saat pembentukan Kader Posyandu serta disebabkan juga oleh perkembangan ilmu teknologi yang memudahkan seseorang memperoleh informasi. Sesudah pemberian materi, pengetahuan kader menjadi lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian materi terhadap peningkatan pengetahuan tentang anemia.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Martini pada tahun 2015 yang menyatakan bahwa remaja berpengetahuan kurang memiliki risiko 2,3 kali cenderung mengalami anemia dibandingkan remaja dengan pengetahuan baik. Pengetahuan remaja mempengaruhi pola pikir remaja seperti dari yang awalnya tidak tahu dapat menjadi tahu. Pola pikir tersebut juga dapat berdampak pada perilaku remaja sehari-hari. Semakin baik pengetahuan remaja, maka akan semakin besar remaja terbebas dari anemia. Begitupun sebaliknya, remaja dengan pengetahuan kurang akan memiliki resiko mengalami anemia (Harahap, 2018).

Saat ini banyak remaja yang sering mengkonsumsi makanan kurang sehat seperti pentol, gorengan, dan makanan cepat saji lainnya, bahkan masih banyak remaja yang tidak mau mengkonsumsi buah-buahan dan sayur-sayuran. Padahal kecukupan gizi sangat penting bagi tubuh untuk mencegah terjadinya anemia (Abdul Basith, Rismia Agustina, 2017).

Hal ini juga berlaku pada orang dengan *obesitas*. Mereka kurang mengkonsumsi makanan yang banyak

mengandung mineral, protein dan vitamin, melainkan lebih banyak mengkonsumsi makanan yang mengandung lemak dan karbohidrat tinggi. Kebutuhan zat besi seseorang bergantung pada berat badannya. Setiap berat badan bertambah 1 kilogram, maka kebutuhan zat besi juga akan meningkat sebanyak 35 – 45 mg (Abdul Basith, Rismia Agustina, 2017).

Zat besi berfungsi sebagai metabolisme energi dalam tubuh. Zat besi juga berfungsi meningkatkan prestasi belajar. Kekurangan zat besi mengakibatkan kelelahan, penurunan daya konsentrasi, daya ingat dan kemampuan belajar seseorang, serta dapat menyebabkan terjadinya anemia defisiensi besi terutama pada remaja putri (Sartika & Anggreni, 2021).

Suplementasi FE berkorelasi dengan peningkatan kadar Hb. Hal ini sejalan dengan penelitian Saifuddin (2006) yang menyatakan bahwa Suplementasi Fe 60 mg/hari yang diberikan pada seseorang dapat meningkatkan kadar Hb sebanyak 1gr% / bulan (Retnorini, Widatiningsih, & Masini, 2017). Dalam hal ini tingkat kepatuhan remaja dalam mengkonsumsi tablet FE dapat mempengaruhi peningkatan kadar Hb dalam darah dengan cepat (Wahyuni, Noviardi, & Rahayuni, 2017).

Umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Seiring dengan perkemangan ilmu teknologi dan informasi seperti internet dapat membantu seseorang dalam mengakses berbagai informasi penting sehingga tingkat pengetahuan mereka bisa lebih baik. Informasi dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin banyak informasi yang dimiliki, semakin baik pula tingkat pengetahuan seseorang.

KESIMPULAN

1. Pemberdayaan kader dapat menurunkan angka kejadian anemia pada remaja putri.
2. Pemberian materi mempengaruhi peningkatan pengetahuan dan sikap kader dalam melakukan deteksi dini anemia pada remaja.
3. Pemberian materi mempengaruhi peningkatan pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah anemia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basith, Rismia Agustina, N. D. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Dunia Keperawatan*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.26630/jk.v8i3.625>
- Amalia, A., & Tjiptaningrum, A. (2016). Diagnosis dan Tatalaksana Anemia Defisiensi Besi Diagnosis and Management of Iron Deficiency Anemia. *MAJORITY*, 5(5), 166–169.
- Amareta, D. I., & Ardianto, E. T. (2018). Pendampingan Kader Kesehatan Remaja dalam Pencegahan Anemia pada Remaja Putri. *Prosiding Politeknik Negeri Jember*, 152–155.
- Astuti, Sinta Dewi, E. T. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Wilayah Lampung Timur. *Jurnal Keperawatan*, XII(2), 251.
- Fauziah, I. N., Lutfiasari, D., & Aminah, S. (2020). Perbedaan Pengetahuan tentang Anemia Pada remaja Putri di Pondok Pesantren Al Ma'rif Kota Kediri Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Mahasiswa UNIK*, 2(1), 84–91.
- Harahap, N. R. (2018). FAKTOR- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Nursing Arts*, 12(2), 78–90.
- Jho, Y. L., Ping, M. F., & Natalia, E. (2020). Indeks Massa Tubuh Remaja Putri Pada Kejadian Anemia Di Asrama Melanie Samarinda. *MNJ (Mahakam*

- Nursing Journal*), 2(7), 305–310.
<https://doi.org/10.35963/mnj.v2i7.170>
- Maharani, S. (2020). Penyuluhan tentang Anemia pada Remaja. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 2(1), 1–3.
<https://doi.org/10.36565/jak.v2i1.51>
- Nisa, J., Chikmah, A. M., Andari, I. D., Muslich, A. F., & Amalia, E. Z. (2020). Pemberdayaan Siswa PMR Sebagai Kader Anti Anemia dalam Upaya Pencegahan Anemia Prakonsepsi. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 4(1), 154–160.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29407/ja.v4i1.14208>
- Nurasiah, A. (2020). Pelatihan Dan Pendampingan Kader Sebagai Upaya Optimalisasi Posyandu Remaja Di Desa Bayuning Kecamatan Kadugede Kabupaten *LAKMI Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(2), 75–80.
- Rachmi, C. N., Wulandari, E., Kurniawan, H., Wiradnyani, L. A. A., Ridwan, R., & Akib, T. C. (2019). Buku Panduan Siswa AKSI BERGIZI. In *Kemenkes RI*.
- Resmi, D. C., & Setiani, F. T. (2020). Literatur Review : Penerapan Terapi Non Farmakologis Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri Dengan Anemia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 44–52.
- Retnorini, D. L., Widatiningsih, S., & Masini, M. (2017). Pengaruh Pemberian Tablet Fe Dan Sari Kacang Hijau Terhadap Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil. *Jurnal Kebidanan*, 6(12), 8–16.
<https://doi.org/10.31983/jkb.v6i12.1908>
- Rohaeti, L. S., Laksmi, N. M. D. P., Christanti, S., Florentine, M., Ginting, E., Zulaidah, H. S., ... Risvayanti, E. (2018). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Posyandu Remaja*.
- Sari, D. P., Ridmadhanti, S., Erda, R., Handayani, T. Y., Margiyanti, N. J., & Tarigan, R. A. (2020). Deteksi Dini Anemia pada Remaja di Pulau Nguan Kecamatan Galang Kota Batam Tahun 2020. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)*, 4(1), 1–9. Retrieved from <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/PAMAS/article/view/767>
- Sartika, W., & Anggreni, S. D. (2021). Asupan zat besi remaja putri. Penerbit NEM.
- Subratha, H. F. A., & Ariyanti, K. S. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia Di Tabanan. *Jurnal Medika Usada*, 3(2), 48–53. Retrieved from <http://ejournal.stikesadvaita.ac.id/index.php/MedikaUsada/article/view/75>
- Taufiq, Z., Ekawidyani, karina rahmadia, & Sari, T. P. (2020). *Aku Sehat Tanpa Anemia*.
- Wahyuni, S., Noviardhi, A., & Rahayuni, A. (2017). Perbedaan Suplementasi Tablet Fe Dan Tablet Fe Plus Vitamin C Terhadap Kenaikan Kadar Hemoglobin Pada Siswi Anemia Di Smpnegeri 4 Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Riset Gizi*, 5(2), 72–78.
<https://doi.org/10.31983/jrg.v5i2.4354>
- Yuanti, Y., Damayanti, Y. F., & Krisdianti, M. (2020). Pengaruh Pemberian Tablet Fe Terhadap Kenaikan Kadar Hemoglobin Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan & Kebidanan*, 9(2), 1–11.